

PRAKATA

Katanya ini bukan kata pengantar, tapi prakata. Kata pengantar itu dibuat orang lain, bukan penulis. Kalau penulis, namanya prakata. *Shame on you, Jeff. Self proclaimed writer* yang tidak tahu perbedaan kata pengantar dan prakata. Tapi, *whatever*. Saya tidak mengenal banyak orang yang membaca kata pengantar—atau prakata. Kebanyakan langsung saja masuk ke halaman angka. Halaman i, ii, dan seterusnya yang huruf kecil tidak dianggap. Mungkin bagi mereka itu bukan bagian dari buku. Kalau memfotokopi buku, biasanya kita langsung saja ke isi tambah cover. Lumayan irit 500 perak. Bisa buat jajan permen.

Tapi, rasanya tidak tepat kalau buku ini tidak ada prakatanya—atau kata pengantar. Apa istilahnya ya kalau buku tidak ada kata pengantar—atau prakata? Tidak beradab? Tidak ilmiah? Tapi, buku ini memang bukan buku ilmiah. Daripada editor buku ini misuh-misuh, saya putuskan untuk menulis singkat saja prakata—atau kata pengantar.

Jika Anda memutuskan untuk membaca prakata ini—saya tetap lebih suka dengan istilah kata pengantar, ada beberapa poin terkait buku ini yang tidak begitu penting, tapi mungkin membantu.

Pertama, buku ini tidak ingin mengobral janji palsu. Di toko buk mungkin Anda akan menemukan buku sejenis dengan judul semaca